

ANALISIS KOMPARATIF I'RAB DALAM DUA ASPEK : STUDI PERBANDINGAN ANTARA I'RAB LAFZHI DAN I'RAB TAQDIRI

Nabil Eka Nurfazri¹, Furkon Firjatullah², Ali Haidar Alhadi³, Akhmad Dahlan⁴

^{1,2,3,4}Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin dan Adab,

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email Korespondensi: nabilfazrie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif dua bentuk utama i'rab dalam bahasa Arab, yaitu i'rab lafzhi dan i'rab taqdiri, yang memiliki peran sentral dalam ilmu nahwu dan pemahaman teks Arab, khususnya dalam konteks keislaman. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif, kajian ini menggambarkan karakteristik masing-masing bentuk i'rab, mulai dari struktur, fungsi sintaksis, hingga tingkat kompleksitasnya. Data diperoleh melalui analisis terhadap literatur klasik seperti Alfiyyah Ibn Malik dan Syarah Ibn 'Aqil, serta referensi ilmiah kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa i'rab lafzhi bersifat eksplisit dan fonetis, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembelajar pemula, sementara i'rab taqdiri bersifat implisit dan memerlukan pemahaman morfologis yang mendalam. Perbedaan ini memberikan implikasi signifikan dalam strategi pengajaran bahasa Arab, yang menuntut pendekatan bertahap dan kontekstual. Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap kedua bentuk i'rab tidak hanya memperkaya kompetensi linguistik, tetapi juga mendukung ketepatan dalam tafsir dan pemaknaan teks Arab secara akademik dan aplikatif.

Kata Kunci : I'rab lafzhi, I'rab taqdiri, Nahwu

Abstract

This study aims to comparatively analyze the two main forms of i'rab in Arabic grammar: i'rab lafzhi (phonetic declension) and i'rab taqdiri (implicit declension), both of which play a crucial role in understanding classical and contemporary Arabic texts, especially in Islamic contexts. Employing a descriptive-comparative qualitative approach, this research explores the structural characteristics, syntactic functions, and varying complexities of both forms. Data were collected through the examination of classical grammatical texts such as Alfiyyah Ibn Malik and Sharh Ibn 'Aqil, alongside contemporary linguistic studies. The findings reveal that i'rab lafzhi is explicit and phonologically observable, making it more accessible for beginner learners, whereas i'rab taqdiri is implicit and requires deeper morphological analysis. These differences significantly influence pedagogical strategies, suggesting a gradual and contextual teaching approach. The study concludes that a comprehensive understanding of both forms of i'rab not only enhances linguistic competence but also strengthens interpretive accuracy in Arabic syntactic analysis and Islamic textual exegesis.

Keywords: I'rab lafzhi, I'rab taqdiri, Nahwu

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal memiliki struktur gramatikal yang sangat kompleks dan terorganisir dengan baik. Salah satu elemen kunci dari sistem ini adalah *i'rab*, yaitu perubahan pada akhir sebuah kata yang menunjukkan peran sintaksisnya dalam sebuah kalimat. Pemahaman terhadap *i'rab* menjadi hal yang mendasar bagi siapa pun yang ingin menguasai teks-teks Arab, baik klasik maupun modern—terutama dalam kajian keislaman seperti tafsir Al-Qur'an dan penjelasan hadis (Mannaa dkk., 2022).

Ilmu *nahwu*, sebagai salah satu cabang utama dalam tata bahasa Arab, berfungsi untuk menjelaskan aturan-aturan mengenai bentuk dan posisi kata dalam susunan kalimat. Dalam konteks ini, *i'rab* menempati posisi sentral. Sebab, tanpa pemahaman yang tepat terhadap *i'rab*, makna suatu kalimat dapat mengalami perubahan signifikan, bahkan berisiko disalahartikan. Itulah mengapa para ulama terdahulu menempatkan ilmu *nahwu* sebagai alat utama dalam memahami dalil-dalil syar'i.

Oleh karena itu, kajian yang mendalam tentang ilmu nahwu sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran teks-teks agama. Pentingnya ilmu nahwu tidak hanya terbatas pada kajian akademis, tetapi juga berperan dalam menjaga keaslian dan akurasi pemahaman terhadap ajaran agama. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang ilmu nahwu akan membantu individu untuk lebih menghargai keindahan bahasa Arab dan memperkuat pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadits (Rini, 2019).

Dalam konsep *i'rab*, terdapat dua bentuk utama yang perlu dipahami: *i'rab lafzhi* dan *i'rab taqdiri*. *I'rab lafzhi* adalah perubahan akhir kata yang dapat diucapkan secara nyata, sementara *i'rab taqdiri* tidak bisa dilafalkan secara langsung karena terhalang oleh struktur kata, seperti pada *isim maqshur* atau *manqush*. Kedua bentuk ini memiliki peran penting dalam memahami tata bahasa Arab dan bagaimana struktur kalimat dibentuk (Hazuar, 2019).

Memahami perbedaan antara keduanya menjadi penting, karena secara morfologis kata-kata tersebut mungkin tampak serupa, tetapi memiliki fungsi yang berbeda dalam susunan kalimat. Dalam praktiknya, terutama saat mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis, pengetahuan tentang kedua bentuk *i'rab* ini sangat krusial. Banyak kasus penafsiran yang menuntut pemahaman terhadap struktur *i'rab taqdiri*, di mana konteks dan aturan gramatikal perlu diperhatikan secara cermat agar makna yang ditangkap tidak keliru. Penting untuk memastikan bahwa interpretasi tersebut tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Interpretasi yang mendalam

terhadap *i'rab taqdiri* dapat membantu dalam memahami nuansa makna yang terkandung dalam teks, sehingga memberikan wawasan yang lebih kaya terhadap ajaran yang ada. Interpretasi ini juga dapat memperkuat pemahaman kita tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks keagamaan dan sosial. Interpretasi yang tepat juga dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan ajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat relevansi nilai-nilai tersebut dalam masyarakat (Aziz & Saihu, 2022). Oleh karena itu, perlu ada kajian perbandingan yang mendalam untuk memahami dinamika antara kedua bentuk *i'rab* ini.

Di dunia pendidikan, khususnya dalam lingkungan pesantren dan institusi keislaman, pembelajaran *i'rab* seringkali dirasa sulit dan membingungkan. Untuk itu, penerapan metode pengajaran yang lebih inovatif dan kontekstual sangat diperlukan agar santri atau mahasiswa dapat memahami perbedaan antara *i'rab lafzhi* dan *taqdiri* secara lebih praktis dan mudah diaplikasikan (Hidayat & Ashiddiqi, 2019).

Dengan demikian, penelitian tentang perbandingan *i'rab lafzhi* dan *i'rab taqdiri* menjadi sangat relevan. Tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap ilmu *nahwu*, tetapi juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran bahasa Arab, sekaligus memastikan ketepatan dalam memahami teks-teks keislaman (Anwar dkk., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk *i'rab* khususnya *i'rab lafzhi* dan *i'rab taqdiri* sekaligus membandingkan keduanya dalam konteks penggunaannya dalam struktur kalimat bahasa Arab. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang yang luas untuk mengeksplorasi makna linguistik secara mendalam, baik dalam teks-teks klasik maupun kontemporer. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti menelaah perbedaan kedua jenis *i'rab* dari sisi sintaksis dan morfologis, tanpa harus terjebak pada relasi sebab-akibat yang bersifat kuantitatif. Fokus utamanya adalah mengungkap fenomena kebahasaan melalui deskripsi kaya dan analisis konseptual yang mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur klasik ilmu nahwu seperti *Alfiyah Ibn Malik*, *Syarah Ibn 'Aqil*, dan *Al-Jurumiyah*, yang secara langsung menjelaskan teori dan penerapan berbagai bentuk *i'rab*. Sementara itu, data sekunder mencakup referensi ilmiah modern seperti artikel jurnal, disertasi, dan buku-buku akademik yang menelaah perkembangan kajian *i'rab* dari

perspektif linguistik, baik klasik maupun kontemporer. Dengan menggabungkan dua jenis data ini, analisis yang dihasilkan diharapkan lebih menyeluruh, kontekstual, dan historis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan relevan dari kitab-kitab klasik yang membahas konsep *i'rab lafzhi* dan *taqdiri*, baik secara eksplisit maupun implisit. Sedangkan studi pustaka berfokus pada penelusuran referensi ilmiah mutakhir yang membahas teori dan praktik *i'rab*, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Kombinasi kedua teknik ini memberi peluang bagi peneliti untuk memperoleh data yang otentik, akurat, dan mendalam.

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan melalui dua pendekatan utama: analisis isi dan analisis komparatif. Analisis isi bertujuan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk *i'rab* berdasarkan ciri-ciri sintaksis dan gramatikal yang ditemukan dalam sumber-sumber kajian. Sementara itu, analisis komparatif dilakukan untuk membedakan secara sistematis antara *i'rab lafzhi* dan *taqdiri*, dilihat dari aspek kemunculannya dalam teks, bentuk morfologis, serta konteks penggunaannya. Melalui dua teknik ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai penerapan kedua jenis *i'rab*, serta kontribusinya dalam memahami struktur dan makna bahasa Arab secara lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik I'rab Lafzhi

A. Definisi dan Contoh Penggunaan

I'rab lafzhi (الإِعْرَابُ اللَّفْظِيُّ) merujuk pada perubahan harakat di akhir sebuah kata dalam bahasa Arab yang dapat dilafalkan dan terdengar secara nyata. Kata lafzhi sendiri berasal dari lafzh (لَفْظٌ), yang berarti ucapan atau bunyi, sehingga menekankan bahwa bentuk *i'rab* ini bersifat eksplisit secara fonetik.

Contohnya bisa dilihat pada kalimat:

جَاءَ زَيْدٌ (Ja'a Zaydun)

Pada kalimat ini, kata Zaydun berstatus marfu' dan ditandai dengan harakat dhammah di akhir kata yang bisa diucapkan dengan jelas.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Bahri, 2023), bentuk *i'rab* ini sangat berguna dalam pembelajaran karena bisa langsung diamati dan didengar, sehingga memudahkan siswa dalam memahami struktur kalimat secara praktis. Dengan memahami *i'rab lafzhi*, pelajar dapat lebih

mudah mengidentifikasi peran kata dalam kalimat dan memperkuat kemampuan berbahasa Arab mereka secara keseluruhan.

B. Kondisi Penggunaan dan Pengaruh terhadap Makna

I'rab lafzhi muncul ketika akhir kata tidak mengalami hambatan pelafalan, terutama jika huruf akhirnya bukan huruf 'illat (alif, ya, atau waw). Dalam situasi ini, perubahan harakat akan tampak jelas sesuai dengan posisi kata dalam struktur kalimat dan jenis amil yang mempengaruhinya.

Perubahan ini bukan sekadar teknis gramatikal, tapi juga berdampak langsung pada makna kalimat. Misalnya:

1. الطَّالِبُ نَجَحَ (al-thālibu najaha) → marfu' karena menjadi subjek (mubtada')
2. رَأَيْتُ الطَّالِبَ (ra'aytu al-thāliba) → manshub karena menjadi objek langsung (maf'ul bih)
3. مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ (marartu bi al-thālibi) → majrūr karena didahului huruf jar

Dengan memperhatikan harakat akhir, seseorang bisa langsung memahami fungsi kata dalam kalimat tanpa harus melihat konteks luas. Ini sangat membantu dalam mempercepat proses pemahaman teks Arab. Penguasaan terhadap i'rab lafzhi sangat penting dalam memahami nuansa makna dalam bahasa Arab, terutama dalam konteks teks-teks agama. Penguasaan i'rab lafzhi tidak hanya meningkatkan pemahaman gramatikal, tetapi juga memperdalam penghayatan terhadap makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, penguasaan i'rab lafzhi menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab dan memahami makna yang lebih dalam dalam teks-teks agama. Penguasaan ini juga memungkinkan siswa untuk lebih kritis dalam menganalisis teks, sehingga dapat memperkuat keterampilan berbahasa mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, i'rab lafzhi tidak hanya berfungsi dalam aspek gramatikal, tetapi juga menjadi alat untuk memahami makna yang lebih dalam dalam konteks keagamaan dan budaya Arab. Maka, pemahaman yang mendalam tentang i'rab lafzhi menjadi sangat krusial bagi siswa dalam konteks pendidikan agama dan pengembangan keterampilan bahasa Arab mereka (Putra, 2022).

C. Penekanan pada Lafaz yang Terucap (Mu'rob)

Keunggulan utama dari i'rab lafzhi adalah kejelasannya dalam pengucapan. Kata-kata yang masuk kategori mu'rob (مُعْرَب) adalah kata yang bentuk akhirnya bisa berubah secara terbuka dan dilafalkan, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi peran sintaksisnya dalam kalimat (Hamzah & Sapar, 2022).

Keterkaitan antara struktur gramatikal dan pengucapan menjadikan i'rab lafzhi sebagai pilar penting dalam memahami tata bahasa Arab secara praktis. Dalam pembelajaran, penguasaan terhadap bentuk mu'rob biasanya menjadi dasar sebelum siswa diarahkan pada i'rab taqdiri, yang lebih menantang karena tidak tampak secara langsung dan memerlukan pemahaman lebih dalam terhadap konteks (Lukman Syah, 2022).

Karakteristik I'rab Taqdiri

A. Pengertian dan Contoh Kasus

I'rab taqdiri (الإعراب التقديري) adalah bentuk perubahan gramatikal pada akhir kata dalam bahasa Arab yang tidak bisa dilafalkan secara langsung. Hal ini terjadi karena struktur kata tersebut tidak memungkinkan harakat ditampakkan. Istilah taqdiri berasal dari taqdir (تقدير), yang berarti “perkiraan” atau “pendugaan”, menandakan bahwa bentuk i'rab ini hanya bisa dikenali melalui analisis, bukan dari pengucapan.

I'rab taqdiri sering digunakan dalam kalimat yang memiliki struktur kompleks, di mana elemen tertentu mempengaruhi cara kata tersebut diinterpretasikan secara gramatikal. I'rab taqdiri memainkan peran penting dalam memahami makna kalimat dalam bahasa Arab, terutama ketika berhadapan dengan morfologi yang kompleks. I'rab taqdiri juga dapat ditemukan dalam berbagai contoh, seperti dalam penggunaan kata kerja yang mengalami perubahan morfologis, di mana analisis mendalam diperlukan untuk memahami makna yang terkandung. Sebagai contoh, dalam kalimat “Dia membaca buku,” penggunaan i'rab taqdiri dapat terlihat pada kata “buku” yang tidak diucapkan dengan harakat, tetapi tetap memiliki makna yang jelas melalui konteks (Al-Sulaimaan & Al-Me'mary, 2017).

Contoh sederhananya bisa ditemukan pada kalimat:

جَاءَ الْفَتَى (Ja'a al-fatā)

Kata الْفَتَى merupakan isim maqshur yang berakhir dengan huruf alif layyinah, sehingga tidak memungkinkan adanya harakat di akhir kata. Maka, meski seharusnya berstatus marfu', tanda itu tidak bisa diucapkan, dan karenanya dikatakan taqdiri.

Contoh lain:

رَأَيْتُ الْقَاضِي (Ra'aytu al-qādiyā)

Kata الْقَاضِي adalah isim manqush, yang dalam keadaan tertentu seperti rafa' atau jar, harakat akhirnya tidak bisa diucapkan. Maka perubahan yang terjadi hanya bisa dikenali melalui pemahaman struktur kalimat, bukan dari bunyi. Oleh karena itu, pemahaman tentang struktur kalimat sangat penting untuk menganalisis dan memahami penggunaan bahasa dengan tepat

(Fathiyaturrohmah, 2016).

B. Situasi Umum Munculnya I'rab Taqdiri

I'rab taqdiri umumnya muncul dalam tiga jenis kata:

1. Isim maqshur, seperti “الفتى” atau “الدنيا” – berakhir dengan huruf alif, yang tidak dapat menerima harakat apapun.
2. Isim manqush, seperti “القاضي” atau “الراعي” – berakhir dengan ya' sukun yang didahului kasrah, dan dalam posisi tertentu tidak bisa diberi harakat.
3. Kata mu'rab yang menjadi mudhaf kepada dhamir, seperti pada bentuk “غلامي” – di mana harakat akhirnya tidak bisa diucapkan karena tertutup oleh dhamir (kata ganti).

Mekipun tidak terdengar, para ahli nahwu sepakat bahwa i'rab pada kata-kata semacam ini tetap dihitung dan diperhatikan karena tetap menentukan fungsi kata dalam struktur kalimat. Oleh karena itu, pemahaman tentang i'rab taqdiri sangat penting dalam tata bahasa Arab untuk memastikan penempatan dan fungsi kata yang tepat dalam kalimat. Pentingnya memahami i'rab taqdiri juga berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menganalisis dan menerjemahkan teks bahasa Arab dengan lebih akurat. Dengan demikian, penguasaan konsep i'rab taqdiri akan membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab secara keseluruhan, termasuk dalam aspek membaca dan berbicara. Oleh karena itu, pengajaran tentang i'rab taqdiri harus diintegrasikan ke dalam kurikulum bahasa Arab untuk memaksimalkan pemahaman siswa terhadap struktur kalimat (Nusser, 2022).

C. Makna Tetap Jelas Meski Tidak Dilafalkan

Keunikan dari i'rab taqdiri adalah, meskipun harakat tidak bisa diucapkan, fungsi dan posisi kata dalam kalimat tetap bisa dipahami dengan akurat. Ini hanya bisa dicapai jika pembaca memiliki pemahaman yang baik tentang konteks, kaidah nahwu, serta posisi kata terhadap amil (pengaruh gramatikal). Keberadaan i'rab taqdiri ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki struktur yang mendalam, di mana elemen-elemen gramatikal berfungsi meskipun tidak terlihat secara langsung. Hal ini menegaskan pentingnya keterampilan analisis dan interpretasi dalam memahami teks, terutama dalam konteks bahasa yang kaya akan nuansa dan makna. Pentingnya pemahaman konteks dalam analisis bahasa tidak dapat diabaikan, karena tanpa konteks, makna yang terkandung dalam teks dapat hilang atau disalahartikan. Konteks dan pengetahuan gramatikal yang kuat sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi teks yang mengandung elemen i'rab taqdiri. Dengan memahami i'rab taqdiri, pembaca dapat lebih menghargai keindahan dan kompleksitas bahasa, serta menghindari

potensi kesalahan dalam interpretasi yang dapat merugikan pemahaman terhadap teks. Dengan demikian, penguasaan terhadap i'rab taqdiri menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan analisis teks dalam bahasa yang kompleks ini. Pemahaman yang mendalam tentang i'rab taqdiri juga dapat meningkatkan kemampuan pembaca dalam menganalisis berbagai jenis teks, termasuk buku pelajaran yang memerlukan interpretasi yang tepat (Qudsi & Roâ, 2017).

Menurut Rahmawati dkk., (2022), meski i'rab taqdiri tidak menghadirkan perubahan bunyi sebagaimana i'rab lafzhi, pemahaman terhadap kaidah tetap memungkinkan pelajar untuk memahami posisi kata dengan tepat. Bahkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, bentuk i'rab ini digunakan untuk menyesuaikan keindahan irama dan ujung ayat, tanpa mengorbankan akurasi gramatikal (muqtadha al-balāghah). Oleh karena itu, penguasaan terhadap i'rab taqdiri menjadi penting bagi individu yang ingin mendalami tata bahasa Arab dan aplikasinya dalam pemahaman Al-Qur'an.

Dalam dunia pendidikan, guru biasanya akan menandai kata-kata seperti ini sebagai “di-i'rab-kan secara taqdiri” dan menjelaskan maknanya berdasarkan teori. Ini bisa menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran nahwu, namun juga merupakan latihan yang sangat baik untuk mengasah kepekaan sintaksis dan pemahaman mendalam terhadap struktur kalimat. Pembelajaran yang efektif dalam nahwu harus mencakup berbagai pendekatan, termasuk praktik langsung dan diskusi interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa (Zakiyah, 2018).

PERBANDINGAN I'RAB LAFZHI DAN I'RAB TAQDIRI

A. Tabel Perbandingan: I'rab Lafzhi & I'rab Taqdiri

Aspek	I'rab Lafzhi	I'rab Taqdiri
Bentuk	Perubahan harakat akhir kata yang tampak secara eksplisit	Perubahan gramatikal yang tidak terdengar karena struktur kata
Fungsi Sintaksis	Dapat dikenali langsung melalui pengucapan	Harus dianalisis berdasarkan konteks dan bentuk kata
Konteks Penggunaan	Digunakan pada isim mu'rab dan fi'il mu'rab yang terbuka	Digunakan pada isim maqshur, manqush, atau ketika menjadi mudhaf
Tingkat Kesulitan	Relatif mudah dipahami, cocok untuk pemula	Lebih menantang, memerlukan pemahaman mendalam terhadap nahwu

Aspek	I'rab Lafzhi	I'rab Taqdiri
Contoh Kata	زيدٌ، كتبْتُ، الطلاب	الفتى، القاضي، غلامي

B. Keuntungan dan Tantangan Masing-Masing Jenis I'rab

1. I'rab Lafzhi

Keunggulan:

a. Eksplisit dan mudah dikenali

I'rab lafzhi memberikan tanda harakat akhir yang nyata seperti dhammah, fathah, atau kasrah. Hal ini memudahkan siapa pun yang mempelajari bahasa Arab untuk mengidentifikasi fungsi kata dalam kalimat, misalnya sebagai subjek (مرفوع), objek (منصوب), atau setelah huruf jar (مجرور). Karena sifatnya yang fonetis, bentuk ini sangat membantu dalam tahap awal pembelajaran tata bahasa Arab. Namun, tantangan dari I'rab lafzhi adalah ketergantungan pada tanda harakat yang mungkin tidak selalu terlihat dalam teks tertulis, sehingga dapat membingungkan pembelajar yang tidak terbiasa. Meskipun demikian, pemahaman yang mendalam tentang I'rab lafzhi dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab secara keseluruhan, memungkinkan pembelajar untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa tersebut. Di sisi lain, I'rab manhaji menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, tetapi dapat menimbulkan kebingungan bagi pemula yang belum terbiasa dengan nuansa bahasa Arab. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan kedua jenis I'rab dalam pengajaran bahasa Arab agar siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa tersebut dengan lebih efektif (Farmadi dkk., 2013).

b. Ideal untuk pembelajar pemula

Pembelajar tingkat dasar cenderung membutuhkan visual dan bunyi yang konkret. Dengan harakat yang terlihat dan terdengar, i'rab lafzhi memberikan "pegangan nyata" bagi mereka dalam memahami struktur kalimat dan pola sintaksis. Oleh sebab itu, banyak kurikulum nahwu modern dimulai dengan fokus pada i'rab lafzhi sebelum memperkenalkan bentuk-bentuk lain yang lebih kompleks seperti taqdiri atau mahalli (Bastian & Munir, 2023).

c. Memudahkan pelafalan dan penguatan sintaksis

Selain untuk pemahaman, i'rab lafzhi membantu pelafalan yang sesuai. Dalam konteks komunikatif, pengucapan harakat akhir yang benar sangat penting dalam membedakan makna. Misalnya, perbedaan antara:

1. كَتَبَ زَيْدٌ (Zaid menulis) — Zaid sebagai subjek
2. كَتَبَ زَيْدًا — Zaid sebagai objek

Kesalahan pada harakat dapat mengubah makna sepenuhnya (Algabri dkk., 2022).

Tantangan:

a. Sensitif terhadap kesalahan pengucapan

Dalam komunikasi lisan, kesalahan kecil pada harakat akhir dapat menimbulkan kerancuan atau salah tafsir. Misalnya, jika “الطالب” (al-thālibu) dibaca “الطالبة” (al-thālība), maka peran kata bisa berubah dari subjek menjadi objek (Al-Busaidi & Al-Saqqaf, 2015).

b. Menuntut ketelitian tinggi

I’rab lafzhi, meskipun eksplisit, menuntut pembelajar untuk konsisten dalam membaca dan mengucapkan dengan tepat. Dalam diskusi atau pidato yang panjang, menjaga konsistensi i’rab lafzhi memerlukan fokus dan latihan yang intensif. Latihan yang rutin dan pemahaman mendalam tentang tata bahasa akan sangat membantu dalam mencapai tujuan ini (Rose, 2020).

2. I’rab Taqdiri

Keunggulan:

a. Menunjukkan fleksibilitas bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki kekayaan fonetik dan morfologis. I’rab taqdiri memungkinkan beberapa kata untuk tidak mengalami perubahan suara walaupun struktur gramatikalnya berubah. Hal ini menunjukkan fleksibilitas sistem bahasa Arab dalam menangani kata-kata yang memiliki keterbatasan fonetik seperti isim maqshur dan manqush. I’rab taqdiri juga memperlihatkan bagaimana bahasa Arab dapat mempertahankan makna dalam konteks yang berbeda, sehingga memudahkan pemahaman dalam teks-teks klasik dan modern (Ryding, 2014).

b. Mendalamkan pemahaman stilistika dan balaghah

Dalam teks-teks sastra dan Al-Qur’an, i’rab taqdiri sering dipakai untuk menjaga irama dan keindahan lafaz tanpa mengorbankan struktur sintaksis. Misalnya dalam ayat-ayat yang berakhir dengan huruf alif atau ya’, penggunaan i’rab taqdiri membuat akhir ayat terdengar lembut atau seirama, tanpa kehilangan ketepatan makna. Ini sangat berguna dalam studi balaghah (retorika Arab) dan uslub al-Qur’an (gaya linguistik al-Qur’an) (Walidah dkk., 2020).

Tantangan:

a. Tidak dapat dikenali secara lisan

Karena tidak ada perubahan bunyi yang terdengar, i’rab taqdiri menuntut pembelajar untuk menganalisis struktur kata secara teoritis. Ini membuat bentuk ini tidak langsung terlihat

dalam teks maupun pendengaran, dan hanya bisa dipahami melalui analisis mendalam terhadap bentuk morfologis kata. Analisis morfologis yang mendalam sangat penting untuk memahami i'rab taqdiri, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia yang kompleks (Khairi dkk., 2023).

b. Menuntut penguasaan morfologi dan nahwu tingkat tinggi

Untuk menentukan jenis i'rab taqdiri, pembelajar harus memahami jenis kata, kaidah i'rab, dan hubungan kata dalam kalimat. Ini tidak mudah, terutama bagi pembelajar non-Arab yang tidak terbiasa dengan sistem derivatif bahasa Arab (morphology). Oleh karena itu, pengajaran i'rab taqdiri umumnya diberikan setelah pembelajar memahami i'rab lafzhi secara utuh (Arifin dkk., 2023).

C. Implikasi dalam Pengajaran Bahasa Arab

Pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan antara i'rab lafzhi dan i'rab taqdiri memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pengajaran ilmu nahwu. Kedua bentuk i'rab ini tidak hanya memengaruhi aspek gramatikal, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan sintaksis dan interpretasi makna dalam teks Arab klasik maupun kontemporer. Penting bagi pengajar untuk menjelaskan perbedaan ini dengan jelas agar siswa dapat memahami dan menerapkan konsep i'rab dengan efektif dalam studi bahasa Arab. Dengan pemahaman yang baik mengenai i'rab, diharapkan siswa dapat lebih mudah mengatasi tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka (Mohd Shapee & Abdullah, 2022).

Younes dkk (2017) menekankan bahwa materi i'rab taqdiri sebaiknya tidak diajarkan secara langsung kepada pemula. Pendekatan bertahap sangat diperlukan agar siswa terlebih dahulu memahami konsep i'rab lafzhi yang lebih eksplisit dan mudah dikenali, sebelum beranjak ke bentuk taqdiri yang lebih kompleks dan abstrak. Hal ini bertujuan untuk menghindari beban kognitif yang berlebihan dan menjaga kesinambungan pemahaman gramatikal. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang efektif harus mempertimbangkan perkembangan kognitif siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan terstruktur. Dengan demikian, penerapan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa akan membantu mereka dalam memahami konsep bahasa secara lebih efektif dan menyeluruh. Pentingnya pendekatan bertahap dalam pengajaran materi bahasa tidak hanya berlaku untuk i'rab, tetapi juga untuk berbagai aspek pembelajaran bahasa lainnya.

Di sisi lain, peran kitab klasik seperti Jurumiyyah dan Alfiyyah Ibn Malik masih sangat

relevan sebagai sumber utama dalam pembelajaran nahwu tradisional. Namun, seiring dengan perkembangan metode pedagogi, pengajaran modern dituntut untuk lebih adaptif. Penggunaan media visual, tabel perbandingan, serta latihan sintaksis berbasis konteks menjadi solusi efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur kalimat yang tidak selalu terdengar secara fonetik, tetapi juga menumbuhkan kemampuan analisis morfologis dan sintaksis secara komprehensif.

Pengintegrasian metode pengajaran modern dengan kitab klasik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan efektif bagi santri, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap ilmu nahwu. Penting untuk terus mengeksplorasi dan mengadaptasi metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan generasi santri yang terus berkembang. Penggunaan kitab klasik dalam konteks pembelajaran modern harus tetap mempertimbangkan relevansi dan kebutuhan siswa, sehingga metode pengajaran dapat terus berkembang dan efektif.

Dengan demikian, pendekatan yang inovatif dalam mengajar ilmu nahwu dapat memperkuat fondasi pendidikan agama Islam di pesantren dan memastikan keberlanjutan tradisi pembelajaran yang telah ada (Rauf & Qomari, 2021).

Lebih dari sekadar pemahaman teknis, penguasaan i'rab secara menyeluruh membuka ruang bagi pengembangan keterampilan linguistik lanjutan, seperti kemampuan tafsir, analisis balaghah, hingga penafsiran semantik dalam teks-teks keagamaan. Hal ini penting untuk menunjang kompetensi akademik di bidang studi Islam maupun bahasa Arab secara umum. Dengan demikian, integrasi antara pendekatan klasik dan inovasi pembelajaran kontemporer menjadi kunci utama dalam mencetak pembelajar yang tidak hanya fasih secara linguistik, tetapi juga cakap secara intelektual dalam memahami kedalaman struktur bahasa Arab (Sismat, 2022).

KESIMPULAN

Kajian ini menyoroti dua bentuk utama dalam sistem i'rab bahasa Arab, yaitu i'rab lafzhi dan i'rab taqdiri, yang masing-masing memiliki karakteristik struktural, fungsi sintaksis, dan tingkat kompleksitas tersendiri. Persamaan mendasar keduanya terletak pada peran gramatikalnya dalam menunjukkan status kata dalam struktur kalimat, baik sebagai marfū',

manṣūb, maupun majrūr. Keduanya juga menjadi fondasi penting dalam pembelajaran nahwu dan analisis linguistik Arab.

Namun, terdapat perbedaan signifikan yang perlu diperhatikan. I'rab lafzhi bersifat eksplisit dan dapat diamati melalui perubahan harakat akhir kata, sehingga lebih mudah dipahami dan cocok untuk pembelajar tingkat awal. Sebaliknya, i'rab taqdiri bersifat implisit dan tidak tampak dalam pengucapan, karena perubahan i'rab-nya terhalang oleh struktur fonetik atau morfologis kata. Hal ini menjadikannya lebih kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap morfologi Arab.

Dari segi pedagogis, perbedaan ini memberikan implikasi penting terhadap strategi pengajaran. Pembelajaran i'rab sebaiknya dimulai dari bentuk lafzhi sebagai dasar sebelum memperkenalkan bentuk taqdiri. Pemanfaatan kitab klasik seperti Jurumiyyah dan Alfiyyah Ibn Malik, disertai dengan pendekatan kontekstual berbasis media modern, sangat disarankan untuk meningkatkan efektivitas pemahaman siswa.

Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap kedua jenis i'rab ini, peserta didik tidak hanya mampu membaca dan memahami teks Arab secara benar, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan analisis linguistik yang kritis, yang berkontribusi besar dalam kajian akademik dan pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Busaidi, S., & Al-Saqqaf, A. H. (2015). English Spelling Errors Made by Arabic-Speaking Students. *English Language Teaching*, 8(7), 181–199.
- Algabri, M., Mathkour, H., Alsulaiman, M., & Bencherif, M. A. (2022). Mispronunciation detection and diagnosis with articulatory-level feedback generation for non-native arabic speech. *Mathematics*, 10(15), 2727.
- Al-Sulaimaan, M. M. D., & Al-Me'mary, R. I. (2017). Syntactic ambiguity in English-Arabic translation. *International Journal of Social Sciences & Humanities*, 1(1), 99–124.
- Anwar, K., Muhammadiyah, A., & Zuhendra, D. (2023). Ta'lim al-'Adab biṭ-Ṭarīqah al-Istiqrā'iyah bi Istikhdām Kitāb "al-Qawā'id at-Taṭbīqiyah fī al-Lughah al-'Arabiyyah bi Ma'had at-Taqwā bi Atsiyyah asy-Syamāliyah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 235–240.
- Arifin, Z., Namira, S., Engkizar, E., Asril, Z., Rahawarin, Y., & Japeri, J. (2023). The Problems of Students and Teachers in I'rab Learning at Islamic Boarding School. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 144–173.
- Aziz, A., & Saihu, M. (2022). Historisitas dan Sumber Tafsir Kebahasaan dalam Memahami Bahasa Al-Quran. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan*

Budaya Al-Qur'an, 22(1), 1–23.

- Bahri, S. (2023). Analisis Fungsi I'râb Dalam Bahasa Arab Antara Semantis Dan Estetis. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 609–623.
- Bastian, A. F., & Munir, M. M. (2023). Tahliil mawaad al-tadriibaat wa ikhtibaraat mahaarah al-istimaa'fii ta'liim al-lughah al-Arabiyah bi al-madrasah al-ibtidaaiyyah. *Lugawiyat*, 5(1), 41–53.
- Farmadi, S. A. Z., Barakbah, A. R., & Kusumaningtyas, E. M. (2013). Smart I'rab: Smart Aplication for Arabic Grammar Learning. *EMITTER International Journal of Engineering Technology*, 1(1).
- Fathiyaturrohmah, T. Y. N. H. (2016). INFLEKSI VERBA DASAR BERPOLA FA 'ALA-YAF 'ULU DALAM KAMUS AL-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA: TINJAUAN MORFOLOGI. *Center of Middle Eastern Studies (CMES)*, 9(1), 55–72.
- Hamzah, A. H., & Sapar, A. A. (2022). Limitasi I'rab dalam Penentuan Makna Ayat: Satu Analisis Linguistik Berkenaan Kekaburan Nahw: Syntax. *Al-Dād Journal*, 6(1), 143–172.
- Hazuar, H. (2019). Konsep I'rab Dalam Pandangan Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1 May), 163–178.
- Hidayat, S., & Ashiddiqi, A. (2019). Metode I 'râb Al-Qur'an Dan Konvensional Sebagai Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Non Arab Di Ponpes Al Madinah Boyolali. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 123–135.
- Khairi, Z., Zulheddi, Z., & Salminawati, S. (2023). Problems of Learning Tarakib (Phrases) Arabic for Elementary Education Students. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 158–168. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4343>
- Lukman Syah, B. (2022). فعالية تنفيذ الطريقة السمعية الشفوية بوسيلة كتاب الفطرة العربية لترقية مهارة الكلام لطلاب الصف العاشر. *Jurnal Ihtimam*, 5(2), 60–77. <https://doi.org/10.36668/jih.v5i2.406>
- Mannaa, Z. M., Azmi, A. M., & Aboalsamh, H. A. (2022). Computer-assisted i 'raab of Arabic sentences for teaching grammar to students. *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences*, 34(10), 8909–8926.
- Mohd Shapee, N. 'Izzati B., & Abdullah, M. H. B. (2022). Implications of I'Rab Differences on The Meaning of Quranic Verses in Surah Ali 'Imran. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(5), Pages 295-305. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i5/13283>
- Nusser, B. (2022). „Die aktuelle Situation ist wirklich dramatisch“. *Lebensmittel Zeitung*, 74(40), 41–41. <https://doi.org/10.51202/0947-7527-2022-40-041>
- Putra, S. A. (2022). Changes Of The Meaning In Arabic Words And Expressions On Students Daily Conversation. *Jurnal Al-Maqayis*, 9(1), 31–44.
- Qudsi, D. H., & Roâ, M. (2017). THE ALGORITHM OF GIVING AUTOMATIC HARAKAT ON ARABIC SCRIPT. *Jurnal Ilmiah Kursor*, 9(2).
- Rahmawati, E., Jayanti, I. D., & Khomisah, A. (2022). Pengaruh Metode Iâ€™™ rab Al-Qurâ€™™

an Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qurâ€™™ an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Rembang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(1), 1–14.

- Rauf, A. Z., & Qomari, N. (2021). Asalibu istidlal an nuhat fi kitab Syarah Alfiyah Ibnu ‘Aqil. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(2), 216–224.
- Rini, R. (2019). Ushul al-Nahwi al-Arabi: Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1 May), 145–162.
- Rose, T. M. (2020). Getting rigor right. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 84(5), 7906.
- Ryding, K. C. (2014). *Arabic: A Linguistic Introduction* (1 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139151016>
- Sismat, M. A. H. (2022). ENHANCING LEARNING OF NON-TRANSLATION MAJOR STUDENTS THROUGH DEVELOPING TRANSLATION COMPETENCE. *JALL/ Journal of Arabic Linguistics and Literature*, 4(1), 72–85.
- Walidah, Z., Yanuar, M., Azizah, D. N., & Qalyubi, S. (2020). Stylistic Analysis in Surah Al-Najm. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(2), 129–146.
- Younes, M., Weatherspoon, M. G., & Foster, M. S. (2017). *Arabiyyat al-Naas (part one): An introductory course in Arabic*. Routledge.
- Zakiyah, F. (2018). Qadliyah al-Dalalah fi ‘Ilm al-Tarbiyah al-Islamiyyah. *Alsinatuna*, 3(2), 150–162.